

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran matematika diorientasikan untuk mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan di dunia yang selalu berkembang melalui latihan yang menggunakan pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif dan efisien. Selain itu juga mempersiapkan agar siswa juga dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu unsur penerapan dalam kehidupan sehari-hari dalam pembelajaran matematika adalah penyelesaian soal cerita oleh siswa. Karena melalui soal cerita dapat melatih siswa mengerti manfaat dari pelajaran yang mereka pelajari. Dengan soal cerita dapat mengembangkan keterampilan matematika siswa. Selain itu, soal cerita juga dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep matematika.

Pada penyelesaian soal cerita matematika, siswa harus melaksanakan langkah-langkah yang terstruktur dan logis. Namun kenyataannya sebagian besar siswa masih kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita tersebut. Kesulitan siswa dalam belajar matematika umumnya disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Cahyono, 2019: 2). faktor internal adalah faktor yang berasal dalam diri individu, seperti intelegensi, bakat minat, motivasi, dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu/siswa seperti guru, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lain sebagainya (Jamal, 2014: 20). Dalam hal ini,

guru bertanggung jawab dalam memahami kesulitan belajar anak didiknya sebelum memberikan bantuan pemecahannya. Agar dapat memahami siswanya secara lebih baik dan menjadi komunikator yang efektif, guru perlu mengetahui bagaimana persepsi siswa (Slameto, 2015: 103-105).

Persepsi adalah hubungan antara pertemuan dan kejadian masa lalu dengan kejadian di masa depan, yang mempengaruhi setiap asimilasi, reaksi, dan interpretasi. Begitu juga pandangan siswa tentang soal cerita matematika, banyak informasi tentang soal cerita matematika pada siswa akan mempengaruhi hasil dari penyelesaian soal.

Sobur menyatakan bahwa tingkah laku atau sikap seseorang merupakan fungsi dari cara orang tersebut memandang suatu objek. Oleh karena itu, untuk mengubah tingkah laku atau sikap seseorang harus dimulai dari persepsinya (2003: 387). Berdasarkan pendapat di atas dapat terlihat bahwa, baik buruknya persepsi seseorang dapat berakibat pada tingkah laku atau sikap yang ditunjukkan. Dalam hal ini yang dimaksudkan yaitu, apabila seseorang yang memiliki persepsi kurang baik maka akan diikuti dengan tingkah laku atau sikap yang kurang baik, begitu pula sebaliknya. Apabila seseorang memiliki persepsi-persepsi yang baik maka akan diikuti dengan tingkah laku atau sikap yang baik pula.

Selain itu, rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika karena kurangnya kemampuan siswa dalam memahami soal sehingga siswa sulit dalam memecahkan masalah dalam soal dan berdampak dalam proses penyelesaiannya. Zakaria dan Yusoff (dalam Sepeng dan Sigola, 2013: 326) berpendapat bahwa siswa membuat kesalahan

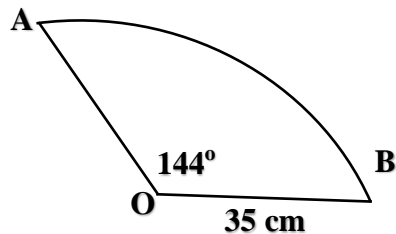
bukan karena mereka lemah, tetapi kesalahan yang terjadi lebih pada kurangnya strategi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan soal. Kurangnya kemampuan memahami soal mengakibatkan siswa tidak mampu menerapkan strategi yang tepat untuk mendapatkan penyelesaiannya. Menurut Sepeng dan Sigola, siswa tidak mampu melihat hubungan antara matematika di sekolah dengan matematika pada kehidupan sehari-hari. Mereka masih kesulitan dalam menghubungkan variabel matematika yang ada pada soal cerita. Siswa yang berhasil merumuskan pernyataan, mereka juga masih belum bisa menyelesaikan soal. Oleh sebab itu, sebagian besar siswa merasa kesulitan dan kurang antusias dalam menyelesaikan soal cerita. (2013: 325)

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru matematika di SMP Negeri 22 Padang saat observasi pada tanggal 16, 17, 18, 19 Maret 2021. Guru tersebut mengatakan sebagian besar siswa masih kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Hal ini dikarenakan sebagian besar siswa tidak mampu memahami soal, sehingga siswa tidak bisa merubah soal cerita matematika kedalam bahasa matematika. Mereka kesulitan dalam mengidentifikasi apa yang diketahui dan yang ditanyakan dari soal cerita. Selain itu, langkah-langkah penyelesaian soal cerita siswa tidak terstruktur dan sistematis, akibatnya menjadi kendala dalam proses penyelesaiannya.

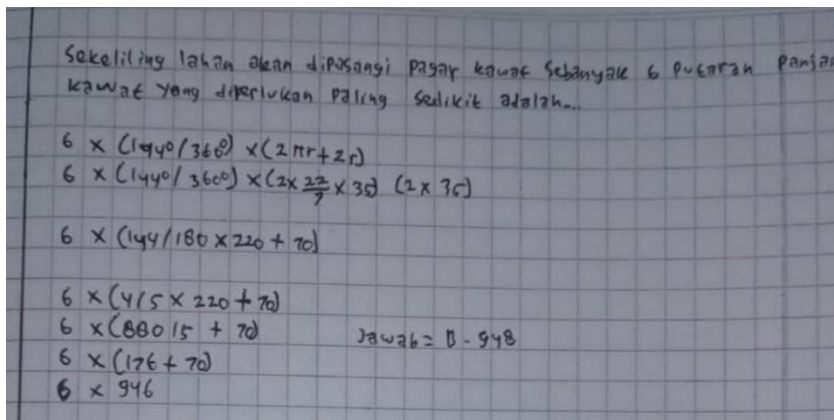
Pada saat peneliti melakukan observasi, peneliti bertanya kepada beberapa siswa terkait rendahnya hasil belajar siswa, siswa menjawab rendahnya hasil belajar siswa karena pandangan mereka terhadap matematika khususnya soal cerita matematika cenderung menganggap sulit. Selain itu

peneliti juga melihat jawaban siswa atas latihan yang diberikan guru dan masih banyak dari siswa yang melakukan kesalahan. Misalnya pada pengerjaan soal berikut.

Soal 1 : Sebuah lahan berbentuk juring lingkaran seperti pada gambar berikut.



Sekeliling lahan akan dipasang pagar kawat sebanyak 6 putaran. Panjang kawat yang diperlukan paling sedikit adalah....



Gambar 1. Jawaban siswa tentang soal 1

Jawaban yang benar pada gambar 1 :

Diketahui : Panjang $OB = 35 \text{ m}$

Sudut $\angle AOB = 144^\circ$

Lahan dipasang kawat sebanyak 6 putaran (n)

Ditanya : Panjang Kawat?

Jawab :

- Panjang Busur

$$\text{Panjang Busur} = \frac{144^\circ}{360^\circ} \times 2 \times \frac{22}{7} \times 35 \text{ m}$$

$$\text{Panjang Busur} = 0,4 \times 44 \times 5 \text{ m}$$

$$\text{Panjang busur} = 0,4 \times 220 \text{ m}$$

$$\text{Panjang Busur} = 88 \text{ m}$$

- Keliling Lahan

$$\text{Keliling Lahan} = 88 \text{ m} + 35 \text{ m} + 35 \text{ m}$$

$$\text{Keliling Lahan} = 158 \text{ m}$$

- Panjang Kawat

$$\text{Panjang Kawat} = n \times \text{Keliling Lahan}$$

$$\text{Panjang Kawat} = 6 \times 158 \text{ m}$$

$$\text{Panjang kawat} = 948 \text{ m}$$

Jadi, panjang kawat yang diperlukan adalah 948 meter

Pada gambar 1 di atas (terdapat kesalahan keterampilan proses), terlihat siswa tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanya dan tidak adanya kesimpulan akhir.

Soal 2 : Jari-jari sebuah roda 35 cm. Berapakah panjang lintasannya, jika roda ini berputar atau menggelinding sebanyak 400 kali?

$$\begin{aligned}
 2 \times &= 2\pi r \\
 &= 2 \times \frac{22}{7} \times 35 \\
 &= 220 \\
 \text{Panjang lintasan} &= 220 \times 400 \\
 &= 88.000 \\
 &= 880 \text{ meter}
 \end{aligned}$$

Gambar 2. Jawaban siswa tentang soal 2

Jawaban yang benar pada gambar 2 :

Diketahui : jari-jari (r) = 35 cm

Roda Berputar (n) = 400 kali

Ditanya : Panjang Lintasan (s) = ?

Jawab : Keliling lingkaran adalah $k = 2\pi r$

$$k = 2 \times \frac{22}{7} \times 35 \text{ cm}$$

$$k = \frac{44}{7} \times 35 \text{ cm } k = 220 \text{ cm}$$

Panjang lintasan adalah $s = k \times \text{roda berputar (n)}$

$$s = 220 \text{ cm} \times 400$$

$$s = 88.000 \text{ cm}$$

$$s = 880 \text{ m}$$

Jadi, panjang lintasan roda berputar adalah 880 meter

Pada gambar 2 di atas, terlihat pada jawaban siswa tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal, kemudian satuan pada angka 220 dan 88.000 tidak ada ditulis yang seharusnya ditulis 220 cm dan 88.000 cm. Artinya siswa belum memahami soal tersebut. Padahal memahami soal cerita matematika termasuk bagian dari pemecahan masalah matematika menurut Polya. Selain itu, siswa kurang cermat dalam membaca dan memahami kalimat demi kalimat sehingga tidak terstruktur dan sistematis dalam mengerjakan soal.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi dan untuk mengetahui pengaruh kemampuan memahami soal matematika siswa yang berbentuk soal cerita dan persepsi siswa pada soal cerita matematika bentuk cerita terhadap hasil belajar matematika siswa. Peneliti tertarik untuk meneliti tentang **"Pengaruh Persepsi Soal Cerita Matematika Dan Kemampuan Memahami Soal Cerita Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 22 Padang"**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan diidentifikasi sebagai berikut.

1. Kemampuan siswa dalam memahami soal matematika berbentuk cerita sebagian besar masih kurang.
2. Dari hasil pengamatan terlihat bahwa rendahnya hasil belajar siswa disebabkan opini peserta didik yang cenderung menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit terkhusus materi pelajaran yang berbentuk soal cerita.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan untuk memfokuskan penelitian Maka masalah dibatasi pada pengaruh persepsi soal cerita matematika dan kemampuan memahami soal cerita matematika terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Padang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah diuraikan peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi soal cerita matematika dan kemampuan memahami soal siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Padang.
2. Bagaimana pengaruh persepsi siswa pada soal cerita matematika dan kemampuan memahami soal terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Padang?''.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi soal cerita matematika dan kemampuan memahami soal siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Padang.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh persepsi soal cerita matematika dan kemampuan memahami soal terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Padang.

F. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Penulis, dapat menambah pengetahuan dalam memahami siswa dan perlakuan yang diberikan kepada siswa. Serta sebagai bekal dalam mengajar dikemudian hari sebagai calon guru nantinya.
2. Siswa, dapat memberikan motivasi bagi siswa agar semangat dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan belajar dan mendapatkan hasil belajar yang diharapkan.
3. Guru, sebagai bahan masukan dan pertimbangan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran, serta bagaimana pengaruh persepsi siswa pada soal cerita matematika dan kemampuan memahami soal cerita terhadap hasil belajar siswa.
4. Sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika disekolah.